

FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENANGANAN KELUARGA TERHADAP KEJADIAN SKABIES DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MELINTANG TAHUN 2024

Ariska Wulandari^{1*}, Hendra Kusumajaya², Ardiansyah³

Institut Citra Internasional, Program Studi Ilmu Keperawatan, Pangkalpinang, Prov. Kep. Bangka Belitung^{1,2,3}

*Corresponding Author : ariskapangkalpinang121@gmail.com

ABSTRAK

Skabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei* var *hominis*. Penyakit ini biasanya terjadi di waktu malam hari, penyakit ini menyerang sebagian orang atau sekelompok orang, penyakit ini biasanya terjadi di area lipatan kulit yang bersuhu lembab, kulit yang tipis, serta kulit yang bersuhu cenderung hangat. Jumlah skabies di Puskesmas Melintang tahun 2020 sebanyak 99 kasus, tahun 2021 sebanyak 166 tahun 2022 sebanyak 208 kasus dan pada tahun 2023 sebanyak 236 kasus. Sehingga disimpulkan kejadian skabies di puskesmas melintang terjadi peningkatan tiap tahunnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor apa saja yang berhubungan dengan penanganan keluarga terhadap kejadian skabies di wilayah kerja Puskesmas Melintang Tahun 2024. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian studi Observasi analitik *Cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga pasien di wilayah kerja Puskesmas Melintang dari bulan Juli-Desember tahun 2023, yaitu sebanyak 98 orang, dengan sampel sebanyak 55 responden. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2025. Analisis data menggunakan uji *chi square*. Hasil analisis menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan (*p-value* = 0,002) dengan nilai POR= 8,229, sikap dengan (*p-value* = 0,001) POR = 5,200 dan *personal hygiene* dengan (*p-value* = 0,008) dengan nilai POR = 6,000 dengan kejadian skabies. Kesimpulan dari penelitian ini adalah diketahui adanya hubungan antara pengetahuan, sikap dan *personal hygiene* dengan meningkatnya kejadian skabies di wilayah kerja puskesmas melintang tahun 2024.

Kata kunci : pengetahuan, *personal hygiene*, sikap, skabies

ABSTRACT

*Scabies is a skin disease caused by mite Sarcoptes scabiei var hominis \. This disease usually occurs at night, this disease attacks some people or groups of people, this disease usually occurs in areas of skin folds that are moist, than skin, and skin that tends to be warm. At the Transverse health center, the number of cases in 2020 was 99 cases, in 2021 it was 166, in 2022 it was 208 cases, and in 2023 it was 236 cases. So it is concluded that the incidence of scabies at the transverse health center has increased every year. The purpose of this study was to determine what factor were related to family handling of scabies incidents in the melintang health center work area in 2024. This understanding uses a cross sectional analytical observation study research design. The population in this study was the families of patients in the working area of the transverse health center from July to December 2023, namely 98 people, with a sample of 55 respondents. this research was conducted in February 2025. data analysis using the chi square test. The result of the analysis show that there is a relationship between knowledge with (*p-value* = 0.002), POR = 8.229, attitude with (*p-value* = 0.001), POR = 5.200, and personal hygiene with (*p-value* = 0.008), POR = 6.000 with scabies occurrence. The conclusion of this study is that there is a relationship between knowledge, attitude, and personal hygiene with the increasing incidence of scabies in the Melintang Health Center working area in 2024.*

Keywords : knowledge, *personal hygiene*, attitude, scabies

PENDAHULUAN

Skabies bukan hanya penyakit menular tetapi juga kondisi kulit yang sangat mengganggu. Tungau (tungau skabies) yang hidup di bawah kulit membuat orang yang terinfeksi mustahil

menghindari garukan terus-menerus. Faktanya, laporan pemerintah menunjukkan bahwa jutaan orang di seluruh dunia terinfeksi kudis setiap tahun. Skabies tidak hanya menyerang kelompok orang tertentu, kaya atau miskin, muda atau tua, tetapi dapat menyerang siapa saja. Banyak orang menderita kudis, yang membuat mereka terjaga di malam hari karena rasa gatal. Ketika tungau aktif di permukaan kulit, seluruh permukaan tubuh bereaksi dan menimbulkan rasa gatal (Ridwan et al., 2020). Menurut WHO, kasus skabies pada tahun 2020 saat ini berkisar lebih dari 200 juta orang diperkirakan terkena dampaknya pada waktu tertentu. Menurut WHO, 2021 prevalensi kejadian skabies sebanyak 300 juta orang didunia terdiagnosa penyakit skabies dapat ditemukan diberbagai Negara dengan jumlah kasus yang berbeda-beda. Tahun 2023 diperkirakan sebanyak 400 juta orang didunia terdiagnosa penyakit skabies (WHO, 2023).

Menurut Kementerian Kesehatan Indonesia, Indonesia diperkirakan akan mengalami 12.500 kasus skabies antara tahun 2020 dan 2023, dengan rincian pada tahun 2020 sebanyak 13.500 kasus, tahun 2022 sebanyak 12.000 kasus, dan tahun 2023 sebanyak 14.500 kasus (Kemenkes RI, 2023). Berdasarkan data Riskesdas tahun 2020, provinsi dengan prevalensi skabies tertinggi di Indonesia adalah Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Barat, Bengkulu, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Filipina. Terdapat 13 provinsi, yaitu: termasuk DKI Jakarta, Nusa Tenggara Timur, dan Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Sulawesi Tengah, Gorontalo, Bangka Belitung. Data Riskesdas 2018 menunjukkan angkanya sebesar 6,9% dan menduduki peringkat ketiga dari 12 penyakit kulit yang paling banyak diderita penduduk Indonesia (Miftahurizqiyah et al., 2020). Berdasarkan data Bangka Belitung, pada tahun 2020 terdapat 16.498 kasus skabies dan pada tahun 2021 sebanyak 14.348 kasus. Hingga saat ini belum diketahui berapa jumlah kasus skabies di Bangka Belitung pada tahun 2022-2023. (Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2021)

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Pangkal Pinang tahun 2020 sampai dengan tahun 2023, kasus skabies pada tahun 2020 sebanyak 270 kasus, tahun 2021 sebanyak 468 kasus, tahun 2022 sebanyak 541 kasus dan tahun 2023 sebanyak 604 kasus. Dapat dilihat jika kejadian skabies selama empat tahun terakhir mengalami peningkatan setiap tahunnya (Dinkes Kota Pangkalpinang, 2023). Menurut data kejadian skabies di Puskesmas Melintang, didapatkan jumlah kasus pada tahun 2020 sebanyak 99 kasus, pada tahun 2021 sebanyak 166 kasus, pada tahun 2022 sebanyak 208 kasus dan pada tahun 2023 sebanyak 236 kasus. Sehingga dapat disimpulkan jika kejadian skabies di puskesmas melintang terjadi peningkatan tiap tahunnya (Puskesmas Melintang, 2023).

Adapun faktor yang berhubungan dengan meningkatnya kejadian skabies, antara lain kelembapan yang tinggi, rendahnya sanitasi lingkungan, kepadatan penduduk, pengetahuan yang kurang tentang skabies, hygiene personal yang buruk serta sikap dan perilaku yang kurang terhadap pentingnya kesehatan. Meskipun penyakit skabies bukanlah penyakit yang mengancam jiwa, namun penyakit ini dapat menjadi berat dan persisten yang dapat mengarah pada kelemahan imunitas tubuh yang dapat menyebabkan terjadinya infeksi kulit sekunder (Widuri et al., 2021). Namun kekebalan terjadi setelah infeksi, dan individu yang terpapar skabies diperkirakan lebih resisten dibandingkan individu yang belum pernah. Secara umum, penularan lebih mungkin terjadi ketika menggunakan fasilitas umum bersama atau berjabat tangan di tempat ramai (Kadri & Fitrianti, 2021). Selain itu juga dipengaruhi oleh faktor kemurnian lingkungan seperti lingkungan yang tidak bersih dan sulitnya penyediaan air bersih (Efendi et al., 2020; Yuliani, 2020)

Dari segi usia, prevalensi skabies lebih tinggi pada anak-anak. Skabies terutama menyerang anak-anak dan remaja berusia antara 10 dan 14 tahun, kata Heukelbach. Hipotesis ini didukung oleh data tentang prevalensi kudis di antara anak-anak pribumi di Australia dan beberapa negara Oseania, dengan 30% anak mengalami infeksi sekunder dengan *Streptococcus pyoderma*. Penelitian lain juga melaporkan bahwa 75% penderita skabies adalah anak-anak dan remaja di bawah usia 20 tahun. Studi yang dilakukan oleh Onayeni juga menemukan bahwa

prevalensi kudis di Nigeria tertinggi di kalangan anak-anak dan remaja, yaitu 86%. Di Pakistan, prevalensi kudis adalah 86,5% di antara orang berusia 17-49 tahun dengan tingkat pendidikan rendah. Penelitian Bauer juga menemukan bahwa prevalensi kudis tertinggi terdapat pada orang berusia antara 15 dan 24 tahun. Di Asia, prevalensi skabies pada anak relatif tinggi (Anggreni & Indira, 2020). Penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor yang berhubungan dengan kudis, yaitu kebersihan pribadi dan kebersihan lingkungan. Kebersihan pribadi berarti menjaga diri sendiri agar tetap sehat. Menjaga kebersihan pribadi merupakan penentu penting status kesehatan karena individu secara sadar dan sukarela menjaga kesehatannya dan mencegah penyakit. Kesehatan lingkungan mengacu pada status kesehatan lingkungan termasuk perumahan, sanitasi, dan pasokan air bersih (Notoatmojo, 2021).

Dari hasil survey awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap 5 orang di puskesmas melintang melalui wawancara, dimana keluarga mereka mengatakan jika tidak mengetahui apa itu skabies, penyebab, tanda dan gejala, dan sikap yang kurang terhadap penanganan skabies. Penelitian ini konsisten dengan penelitian Ahmad Roisul Umam et al. (2022) dalam makalah yang berjudul “Sanitasi Lingkungan Berpengaruh Terhadap Kejadian Skabies pada Santri Putra Pondok Pesantren Choirul Huda Kabupaten Tangerang.” Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross-sectional* dan akan dipilih menggunakan metode *random sampling* sehingga diperoleh sedikitnya 82 sampel dengan menggunakan kuesioner di Pondok Pesantren Choirul Huda pada bulan Februari sampai dengan November 2022. Survei ini melibatkan 147 responden. Hasil analisis chi-square menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara status higiene ($p\text{-value} = 0,019$) dengan kejadian skabies pada santri putra Pondok Pesantren Choirul Huda Kabupaten Tangerang (Ahmad Roisul Umam et al., 2022).

Penelitian ini juga konsisten dengan penelitian oleh Siti Aliffiani et al. (2020) dengan judul “Pengetahuan, Sikap dan Kebersihan Diri Terkait Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Al-Rofiri”. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain penelitian *cross-sectional*. Sampel penelitian ini meliputi seluruh populasi yang berjumlah 86 orang, periode penelitian bulan Juli 2019, total sampel digunakan sebagai metode pengambilan sampel, dan instrumen yang digunakan adalah kuesioner, iluminometer, dan termohigrometer. Analisis data meliputi analisis univariat untuk menghitung distribusi frekuensi karakteristik peserta survei dan analisis bivariat menggunakan uji chi-square $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengetahuan ($p\text{-value} = 0,024$) dan sikap ($p\text{-value} = 0,049$). Tidak ada hubungan yang bermakna antara personal higiene dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Al Rofi'i ($p\text{-value} = 1$). Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap, namun tidak terdapat hubungan yang signifikan antara personal higiene dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Al Rofi'I (Siti Aliffiani et al., 2020).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor apa saja yang berhubungan dengan penanganan keluarga terhadap kejadian skabies di wilayah kerja Puskesmas Melintang Tahun 2024.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah penderita skabies yang berada di wilayah kerja Puskesmas Melintang periode Juli – Desember 2023 sejumlah 98 orang. Besaran sampel pada penelitian ini sebanyak 55 responden. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Melintang dan dilaksanakan pada tanggal 12-19 Februari 2025. Data yang didapatkan melalui wawancara dan pengisian kuesioner oleh responden. Sebelum mengisi kuesioner, responden mengisi lembar *informed consent* terlebih dahulu, dan bersedia mengikuti penelitian ini tanpa paksaan dari peneliti. Penelitian ini menggunakan uji *chi-square* dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel independen dan dependen.

HASIL**Analisis Univariat****Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kejadian Skabies di Wilayah Kerja Puskesmas Melintang Tahun 2024**

Kejadian Skabies	Frekuensi	Persen (%)
Skabies	38	69,1
Tidak Skabies	17	30,9
Total	55	100,0

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa responden yang mengalami skabies sebanyak 38 orang (69,1%) lebih banyak dibandingkan responden yang tidak mengalami skabies.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan di Wilayah Kerja Puskesmas Melintang Tahun 2024

Pengetahuan	Frekuensi	Persen (%)
Kurang Baik	37	67,3
Baik	18	32,7
Total	55	100,0

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 37 orang (67,3%) lebih banyak dibandingkan responden yang memiliki pengetahuan baik.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap di Wilayah Kerja Puskesmas Melintang Tahun 2024

Sikap	Frekuensi	Persen (%)
Negatif	29	52,7
Positif	26	47,3
Total	55	100,0

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan menunjukkan bahwa responden yang memiliki sikap negatif sebanyak 29 orang (52,7%) lebih banyak dibandingkan responden yang memiliki sikap positif.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan *Personal Hygiene* di Wilayah Kerja Puskesmas Melintang Tahun 2024

<i>Personal Hygiene</i>	Frekuensi	Persen (%)
Kurang Baik	40	72,7
Baik	15	27,3
Total	55	100,0

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan bahwa responden yang memiliki *personal hygiene* kurang baik sebanyak 40 orang (72,7%) lebih banyak dibandingkan responden yang *personal hygiene* baik.

Analisis Bivariat

Analisa bivariat ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variable independen dengan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengetahuan, sikap dan *personal hygiene*. Sedangkan variabel dependennya adalah kejadian skabies. Hasil uji bivariat independen dan dependen menggunakan uji *chi square* dan setelah diuji maka diperoleh seperti tabel 5.

Tabel 5. Hubungan Pengetahuan dengan Meningkatnya Kejadian Skabies di Wilayah Kerja Puskesmas Melintang Tahun 2024

Pengetahuan	Kejadian Skabies				Total		POR (95% CI)	p-value
	Skabies		Tidak Skabies					
	N	%	N	%	N	%		
Kurang Baik	31	83,8	6	16,2	37	100	8.119 (2.237-29.473)	0,002
Baik	7	38,9	11	61,1	18	100		
Total	38	69,1	17	30,9	55	100		

Berdasarkan tabel 5, kejadian skabies lebih banyak pada responden yang memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 31 orang (83,8%) dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan baik, sedangkan kejadian tidak skabies lebih banyak pada responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 11 orang (61,1%) dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan kurang baik. Berdasarkan uji *chi-square* diperoleh nilai P (0,002) lebih kecil α (0,05) maka H_0 ditolak. Disimpulkan ada hubungan antara pengetahuan dengan meningkatnya kejadian skabies di wilayah kerja puskesmas melintang tahun 2024. Dari hasil penelitian diperoleh nilai POR yaitu 8.119 (95% CI=2.237-29.473) artinya responden yang memiliki pengetahuan kurang baik memiliki kecenderungan mengalami mengalami skabies 8,1 kali lebih besar dibandingkan responden yang memiliki pengetahuan baik.

Tabel 6. Hubungan Sikap dengan Meningkatnya Kejadian Skabies di Wilayah Kerja Puskesmas Melintang Tahun 2024

Faktor Risiko Kejadian Skabies pada Anak 2024								
Sikap	Kejadian Skabies				Total		POR (95% CI)	p-value
	Skabies		Tidak Skabies					
	N	%	N	%	N	%		
Negatif	26	89,7	3	10,3	29	100	5.200 (1.494-18.105)	0,001
Positif	12	46,2	14	53,8	26	100		
Total	38	69,1	17	30,9	55	100		

Berdasarkan tabel 6, kejadian skabies lebih banyak pada responden yang memiliki sikap negatif sebanyak 26 orang (89,7%) dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap positif, sedangkan kejadian tidak skabies lebih banyak pada responden yang memiliki sikap positif sebanyak 14 orang (61,1%) dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap negatif. Berdasarkan uji *chi-square* diperoleh nilai P (0,001) lebih kecil α (0,05) maka H_0 ditolak. Disimpulkan ada hubungan antara sikap dengan meningkatnya kejadian skabies di wilayah kerja puskesmas melintang tahun 2024. Dari hasil penelitian diperoleh nilai POR yaitu 5.200 (95% CI=1.494-18.105) artinya responden yang memiliki sikap negatif memiliki kecenderungan mengalami mengalami skabies 5,2 kali lebih besar dibandingkan responden yang memiliki sikap positif.

Tabel 7. Hubungan Personal Hygiene dengan Meningkatnya Kejadian Skabies di Wilayah Kerja Puskesmas Melintang Tahun 2024

Kejadian Skabies								POR (95% CI)	p-value
Personal Hygiene	Skabies		Tidak Skabies		Total				
	N	%	N	%	N	%			
Kurang Baik	32	80	8	20	40	100	6.000 (1.650-21.824)	0,008	
Baik	6	40	9	60	15	100			
Total	38	69.1	17	30.9	55	100			

Berdasarkan tabel 7, kejadian skabies lebih banyak pada responden yang memiliki *personal hygiene* kurang baik sebanyak 32 orang (80%) dibandingkan dengan responden yang memiliki *personal hygiene* baik, sedangkan kejadian tidak skabies lebih banyak pada responden yang memiliki *personal hygiene* baik sebanyak 9 orang (60%) dibandingkan dengan responden yang memiliki *personal hygiene* kurang baik. Berdasarkan uji *chi-square* diperoleh nilai P (0,008) lebih kecil α (0,05) maka H_0 ditolak. Disimpulkan ada hubungan antara *personal hygiene* dengan meningkatnya kejadian skabies di wilayah kerja puskesmas melintang tahun 2024. Dari hasil penelitian diperoleh nilai POR yaitu 6.000 (95% CI=1.650-21.824) artinya responden yang memiliki *personal hygiene* kurang baik memiliki kecenderungan mengalami skabies 6 kali lebih besar dibandingkan responden yang memiliki *personal hygiene* baik.

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan dengan Meningkatnya Kejadian Skabies di Wilayah Kerja Puskesmas Melintang Tahun 2024

Menurut Notoadmodjo (2018), pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan yang diperoleh melalui pengalaman, pembelajaran, atau informasi yang diterima seseorang. Pengetahuan mencakup berbagai aspek, seperti informasi yang didapatkan melalui pengalaman langsung, serta pemahaman yang mendalam tentang sesuatu hal yang diperoleh melalui pendidikan, pembelajaran, atau observasi. Secara lebih rinci, Notoadmodjo menjelaskan bahwa pengetahuan adalah elemen penting dalam proses pengambilan keputusan dan pemecahan masalah, yang juga berperan dalam perubahan perilaku individu, khususnya dalam konteks kesehatan. Dalam konteks ini, pengetahuan mengacu pada pemahaman tentang suatu kondisi atau masalah yang memungkinkan seseorang untuk bertindak sesuai dengan apa yang dipelajari atau dipahami (Notoadmodjo, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap 55 responden menunjukkan bahwa kejadian skabies lebih banyak pada responden yang memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 31 orang (83,8%) dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan baik, sedangkan kejadian tidak skabies lebih banyak pada responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 11 orang (61,1%) dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan kurang baik. Berdasarkan uji *chi-square* diperoleh nilai P (0,002) lebih kecil α (0,05) maka H_0 ditolak. Disimpulkan ada hubungan antara pengetahuan dengan meningkatnya kejadian skabies di wilayah kerja puskesmas melintang tahun 2024. Dari hasil penelitian diperoleh nilai POR yaitu 8.119 (95% CI=2.237-29.473) artinya responden yang memiliki pengetahuan kurang baik memiliki kecenderungan mengalami skabies 8,1 kali lebih besar dibandingkan responden yang memiliki pengetahuan baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mabel Hamonangan et al., (2022) yang berjudul Hubungan pengetahuan, sikap dan praktikantri Pondok Pesantren Darul Muqomahdi Kota Pekanbaru dengan angka kejadian skabies. Penelitian ini menggunakan data primer berupa pengisian kuesioner oleh santri pondok pesantren dan diuji menggunakan uji korelasi *Chi-square* dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$. Berdasarkan hasil analisis univariat didapatkan sebanyak 113 santri (85,6%) tidak terkena skabies, 68 santri (51,5%) memiliki pengetahuan yang baik, 130 santri (98,5%) memiliki sikap yang baik, 102 santri (77,3%) memiliki kebersihan pribadi yang baik, dan 110 santri (83,3%) memiliki kebiasaan yang baik terhadap penyakit skabies. Hasil analisis bivariat menunjukkan tidak terdapat hubungan antara pengetahuan ($p=0,272$), sikap ($p=1,000$), kebersihan pribadi ($p=0,375$) dan kebiasaan ($p=0,739$) dengan angka kejadian skabies (Mabel Hamonangan et al., 2022).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yukke Nilla Permata et al., (2024) yang berjudul Hubungan tingkat pengetahuan skabies dengan kejadian skabies

santri putra di Pondok Pesantren Khas Kempek Cirebon. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain *Cross Sectional*. Responden yang diteliti dalam penelitian ini adalah 158 orang. Adapun teknik sampling yang digunakan adalah simple random sampling. Uji statistik menggunakan uji korelasi spearman. Analisis penelitian ini menggunakan uji korelasi spearman, terdapat hubungan yang signifikan ($p=0,000$) antara tingkat pengetahuan scabies dengan kejadian skabies, dan didapatkan kekuatan korelasi sedang dengan arah korelasi positif ($r = 0,561$) (Yukke Nilla Permata *et al.*, 2024).

Menurut asumsi peneliti tentang hubungan pengetahuan dengan meningkatnya kejadian skabies biasanya melibatkan pemahaman bahwa pengetahuan individu atau masyarakat tentang pencegahan dan pengobatan skabies dapat mempengaruhi prevalensi atau kejadian penyakit tersebut. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang gejala, penyebab, dan cara pencegahan skabies dapat meningkatkan kejadian penyakit ini. Misalnya, tanpa pemahaman yang cukup, orang mungkin tidak mengenali tanda-tanda awal atau tidak tahu cara menghindari penularan. Pengetahuan tentang kebersihan pribadi dan lingkungan yang kurang dapat meningkatkan risiko penularan skabies. Jika masyarakat tidak tahu pentingnya kebersihan diri atau penggunaan barang pribadi secara terpisah, hal ini dapat menyebabkan meningkatnya kejadian skabies, terutama di lingkungan padat penduduk seperti sekolah, asrama, atau panti jompo.

Peneliti juga berasumsi bahwa pengetahuan yang lebih baik tentang tanda-tanda awal skabies dapat menyebabkan deteksi dini dan penanganan lebih cepat. Hal ini dapat mengurangi penyebaran penyakit dalam komunitas dan menurunkan tingkat kejadian secara keseluruhan. Program edukasi kesehatan yang meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pencegahan dan pengobatan skabies dapat menurunkan angka kejadian. Pengetahuan yang tepat tentang cara mengobati skabies dan pentingnya perawatan medis tepat waktu bisa mencegah perkembangan penyakit lebih lanjut. Tingkat pengetahuan yang rendah tentang pengaruh sosial dan psikologis dari skabies (misalnya, stigma sosial atau rasa malu) dapat mempengaruhi sikap individu terhadap diagnosis dan pengobatan, yang pada gilirannya bisa meningkatkan prevalensi penyakit ini. Secara keseluruhan, asumsi yang diambil dalam penelitian sering kali berkisar pada hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat tentang skabies dan pola penyebaran penyakit, serta pentingnya pendidikan kesehatan dalam mengurangi kejadian skabies.

Hubungan Sikap dengan Meningkatnya Kejadian Skabies di Wilayah Kerja Puskesmas Melintang Tahun 2024

Menurut *World Health Organization* (WHO), *personal hygiene* atau kebersihan pribadi merujuk pada praktik dan kebiasaan yang dilakukan oleh individu untuk menjaga kebersihan tubuh, baik itu dalam bentuk perawatan fisik maupun perilaku yang bertujuan untuk mencegah penyakit dan menjaga kesehatan. WHO menekankan pentingnya kebersihan pribadi sebagai bagian dari pencegahan infeksi dan penyakit, serta menjaga kesejahteraan secara keseluruhan. WHO juga menggarisbawahi bahwa kebersihan pribadi yang baik, seperti mencuci tangan, mandi secara teratur, dan menjaga kebersihan mulut, merupakan langkah penting dalam mencegah penyebaran penyakit menular, baik di tingkat individu maupun masyarakat. Kebersihan pribadi yang baik tidak hanya berkontribusi pada kesehatan individu, tetapi juga dapat memperbaiki kualitas hidup, meningkatkan produktivitas, dan mengurangi biaya pengobatan yang timbul akibat penyakit terkait kebersihan (WHO, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 55 responden menunjukkan bahwa kejadian skabies lebih banyak pada responden yang memiliki *personal hygiene* kurang baik sebanyak 32 orang (80%) dibandingkan dengan responden yang memiliki *personal hygiene* baik, sedangkan kejadian tidak skabies lebih banyak pada responden yang memiliki *personal hygiene* baik sebanyak 9 orang (60%) dibandingkan dengan responden yang memiliki *personal hygiene* kurang baik. Berdasarkan uji *chi-square* diperoleh nilai P (0,008) lebih kecil

α (0,05) maka H_0 ditolak. Disimpulkan ada hubungan antara *personal hygiene* dengan meningkatnya kejadian skabies di wilayah kerja puskesmas melintang tahun 2024. Dari hasil penelitian diperoleh nilai POR yaitu 6.000 (95% CI=1.650-21.824) artinya responden yang memiliki *personal hygiene* kurang baik memiliki kecenderungan mengalami mengalami skabies 6 kali lebih besar dibandingkan responden yang memiliki *personal hygiene* baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fahriannur *et al.*, (2023) yang berjudul Hubungan Pengetahuan, *Personal Hygiene*, dan Sanitasi Lingkungan Rumah Dengan Kejadian Skabies di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin Tahun 2023. Metode penelitian adalah survei analitik dengan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah 11.817 kunjungan poli umum dan sampelnya menggunakan teknik random sampling sebesar 99 orang. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner, teknik analisa data menggunakan uji *Chi Square*. Hasil penelitian didapat sebagian besar tidak mengalami skabies (64,6%), berpengetahuan buruk (41,4%), memiliki *personal hygiene* buruk (59,6%) dan sanitasi lingkungan rumah yang baik (63,6%). Hasil uji *Chi Square* didapatkan bahwa ada hubungan pengetahuan (p-value=0,000), *personal hygiene* (p-value=0,000) dan sanitasi lingkungan rumah (p-value=0,000) dengan kejadian skabies di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin Tahun 2023 (Fahriannur *et al.*, 2023).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriatul Sulistiarin *et al.*, (2022) yang berjudul Hubungan Faktor Lingkungan Fisik Dan *Personal Hygiene* Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren. Jenis penelitian termasuk analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Responden penelitian ini sebanyak 67 santri di pondok pesantren As-syafi'iyah 2 Sidoarjo menggunakan teknik total sampling. Variabel bebas penelitian ini adalah faktor lingkungan fisik meliputi kepadatan hunian, luas ventilasi, suhu, dan kelembaban udara kamar serta *personal hygiene*, sedangkan variabel terikat adalah kejadian skabies. Pengumpulan data dengan lembar kuesioner sebagai pedoman wawancara tentang *personal hygiene* dan pengukuran faktor lingkungan fisik menggunakan instrumen lembar observasi dilakukan dengan pengamatan dan pengukuran menggunakan alat. Analisis data menggunakan uji *Chi square*. Hasil penelitian bahwa ada hubungan antara kepadatan hunian kamar (p=0,043), luas ventilasi (p=0,000), kelembaban udara (p=0,000), *personal hygiene* (p=0,023) dengan kejadian skabies. Tidak ada hubungan antara suhu udara kamar (p=0,055) dengan kejadian skabies (Fitriatul Sulistiarin *et al.*, 2022).

Menurut asumsi peneliti, tentang hubungan hubungan *personal hygiene* (kebersihan pribadi) dengan meningkatnya kejadian skabies berfokus pada bagaimana kebersihan individu atau masyarakat dapat memengaruhi prevalensi penyakit ini. Individu dengan kebersihan pribadi yang buruk, seperti jarang mandi, pakaian kotor, atau tidak mencuci tangan secara teratur, lebih rentan terhadap infeksi skabies. Karena skabies disebabkan oleh tungau yang hidup di bawah kulit, kebersihan yang kurang memadai dapat menciptakan kondisi yang mendukung berkembangnya infeksi ini, seperti keringat berlebih dan kotoran pada kulit yang menarik skabies. Praktik kebersihan yang baik, seperti mandi teratur dan mengenakan pakaian bersih, dapat mengurangi kemungkinan penularan skabies. Sebaliknya, individu yang tidak menjaga kebersihan tubuh dan pakaian mereka mungkin lebih mudah terpapar atau menularkan skabies, terutama dalam kondisi lingkungan yang padat.

Peneliti juga berasumsi bahwa kebersihan lingkungan, termasuk tempat tidur, spre, dan barang-barang pribadi yang digunakan bersama, berperan penting dalam mencegah penularan skabies. Ketika kebersihan lingkungan tidak terjaga, skabies dapat bertahan pada permukaan barang-barang ini, meningkatkan risiko penyebaran penyakit. Pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kebersihan pribadi juga berpengaruh terhadap kejadian skabies. Masyarakat yang tidak tahu cara menjaga kebersihan yang benar, seperti mencuci tangan atau merawat kulit dengan baik, lebih rentan terhadap infeksi skabies. Oleh karena itu, program edukasi kesehatan yang meningkatkan kesadaran tentang kebersihan pribadi dapat membantu

menurunkan prevalensi penyakit ini. Secara keseluruhan, asumsi peneliti berkaitan dengan bagaimana kebersihan pribadi yang buruk meningkatkan risiko infeksi skabies, serta bagaimana menjaga kebersihan pribadi dan lingkungan dapat menjadi langkah penting dalam pencegahan penyakit ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan pengetahuan, sikap dan *personal hygiene* dengan meningkatnya kejadian skabies di wilayah kerja puskesmas melintang tahun 2024, yaitu ada hubungan antara pengetahuan, sikap dan *personal hygiene* dengan meningkatnya kejadian skabies di wilayah kerja puskesmas melintang tahun 2024

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada semua yang telah berkontribusi dalam penelitian ini, terutama kepada pihak Institut Citra Internasional dan kepada Puskesmas Melintang yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian, serta semua pihak yang tidak dapat disebut satu persatu oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, S. C., Semiarty, R., & Gayatri. (2013). Artikel Penelitian Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pendidikan Islam Darul Ulum , Palarik Air Pacah , Kecamatan Koto Tangah Padang Tahun 2013. 2(3), 164–167.
- Anggreni, P. M. D., & Indira, G. A. A. E. (2019). Korelasi Faktor Predisposisi Kejadia Skabies pada Anak-Anak di Desa songan, Kecamtan Kintamani, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. 8(6), 4–11.
- Arikunto. (2020). Metode Penelitian. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ariyanti, R., Notoatmojo, M. I., Mulyapradana, A., & S., P. (2021). Pengaruh Potongan Harga dan Penataan Produk terhadap Keputusan Pembelian Konsumen di Matahari Departemen Store Pekalongan (Studi Kasus Produk Cardinal Shoes Ladies). *Jurnal Litbang Kota Pekalongan*, 20(1), 55–63. <https://doi.org/10.54911/litbang.v20i.145>
- Badri, M. (2007). *Hygiene* Perseorangan Santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo.
- Desmawati, Dewi, A. P., & Hasanah, O. '. (2015). Hubungan *Personal Hygiene* dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Al-kautsal Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau*, 2(1), 628–637.
- Dinkesprov Kepulauan Bangka Belitung. (2021). *Data Kasus Skabies Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*.
- Djuanda, A., Hamzah, M., & Aisah, S. (2019). *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Efendi, R., Adriansyah, A. A., & Ibad, M. (2020). Hubungan *Personal Hygiene* dengan Kejadian Scabies Pada Santri di Pondok Pesantren. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(2), 25. <https://doi.org/10.26714/jkmi.15.2.2020.25-28>
- Harahap, D. H., Lusiana, E., Sriwijaya, U., & Sriwijaya, U. (2019). *Risk Factors of Scabies In Students Of Aulia Cendikia Islamic Boarding School , Palembang*. 6(3), 96–99.
- Kadri, H., & Fitrianti, S. (2021). Pendidikan Kesehatan Tentang Pencegahan Scabies pada Santri di Pondok Pesantren Modern Al-Hidayah Kota Jambi. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 3(1), 72. <https://doi.org/10.36565/jak.v3i1.153>
- Kemendes RI. (2012). *Profil Kesehatan Indonesia 2012*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

- Kemenkes RI. (2021). *Scabies*.
- Kurniasari, L., Zein, S. A., Gema, D., Firdani, I. P. S., Sari, N. N., Widianingsih, S., & Riswana, Y. (2020). *Implementasi Pencegahan Scabies di Pondok Pesantren melalui Program ABC (sAntri Bebas sCabies)*. 7.
- Laksmintari, P. (2018). *Penyakit Kulit dan Kelamin*. Jakarta : PT Sunda Kelapa Pustaka.
- Linuwih, S., & Menaldi. (2020). *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. Jakarta: Badan Penerbit FKUI.
- Miftahurrizqiyah, Prasasty, G. D., Anwar, C., Handayani, D., Dalilah, Aryani, I. A., & Ghiffari, A. (2020). Kejadian Skabies Berdasarkan Pemeriksaan Dermoskop, Mikroskop Dan Skoring Di Pondok Pesantren Al Ittifaqiah. *Syifa' MEDIKA: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 10(2). <https://doi.org/10.32502/sm.v10i2.1972>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan (Ketigas)*. PT Rineka Cipta.
- Notoatmojo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmojo, S. (2014a). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmojo, S. (2014b). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmojo, S. (2020). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ridwan, A., S, S., & K., I. (2017). Hubungan Pengetahuan, Personal hygiene, dan Kepadatan Hunian dengan Gejala Penyakit Skabies pada Santri di Pondok Pesantren Darul Muklisin Kota Kendari. *Jurnal Ilm Mhs Kesehat Masyarakat*, 2(6).
- Riyanto, S. (2020). *Metode Riset Penelitian Kuantitatif*. Deepublish.
- Saputra, R., Rahayu, W., & Putri, R. M. (2019). Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Timbulnya Penyakit Scabies pada Santri. *Nursing News*, 4.
- Setyaningrum, Y. . (2019). *Prevalensi dan Analisis Penyebab Skabies di Pondok Pesantren Malang Raya sebagai Materi Pengembangan Buku Saku tentang Skabies dan Pencegahannya*.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Slamet, Utami, T. A. D., Saputra, M. A., & Assidiq, R. (2021). *Supporting Instalasi Air Sebagai Upaya dalam Mengatasi Air Keruh pada Musim Hujan. m*.
- Soedarto. (2017). *Ensiklopendi Penyakit Infeksi*. Jakarta: Sangun Seto.
- Soedarto. (2021). *Ensiklopedia Penyakit Infeksi*. Jakarta: Sangun Seto.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabet.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sungkar, S. (2016). *Skabies: Etiologi, Patogenesis, Diagnosis, Pengobatan, Pemberantasan, dan Pencegahan*. Badan Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Tan, S. T., Angelina, J., & Krisnataligan. (2017). *Scabies: Terapi Berdasarkan Siklus Hidup*. Continuing Medical Education.
- Tarigan, C. V. R., Subchan, P., & Widodo, A. (2018). *Pengaruh Higiene Perorangan Terhadap Prevalensi Terjadinya Penyakit Scabies di Pondok Pesantren Matholiul Huda Al Kautsar Kabupaten Pati*. 7(14).
- Tarwoto, & Wartonah. (2020). *Kebutuhan dasar manusia dan proses keperawatan*. Salemba Medika. <https://books.google.co.id/books?id=zuS3tAEACAAJ>
- Widuri, N. A., Candrawati, E., & Af, S. M. (2017). Analisis Faktor Risiko Scabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Desa Kebonagung Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang. *Nursing News*, 2(12).
- Yuliani, N. (2020). *Program Studi Diploma III Farmasi Politeknik Harapan Bersama*. 87.